

PERSPEKTIF KETERLIBATAN WANITA DI SEKTOR PERTANIAN

Kedi Suradisastra¹⁾

ABSTRACT

Some agricultural researchers confirm that woman's involvement in agriculture is based on necessity and not on the equity. There is also a remark that fairness is more important than equality. In fact, research on woman's role in agriculture are often entangled in physical participation although their problems in agriculture include labor force participation and equilibrium, authority in the household, socialization process and access to information, and technological bias. Socially, the limiting factors in their productivity are social status, job opportunity and status, and their simultaneous role as compared to man's sequential role. This review concludes that: (a) role of women in agriculture is a result of the process of social construction, (b) there is a tendency of gender exclusivity to pay attention to the same gender, (c) the writers tend to start from lack of information and, therefore, strive to expose the information they gathered, and (d) there is a precarious understanding of the concept of gender, woman, and feminist attitude among researcher so an effort to improve gender awareness is considered important.

Keywords : *role of woman, agricultural.*

ABSTRAK

Beberapa peneliti sektor pertanian mengungkapkan bahwa keterlibatan kaum wanita pada hakekatnya disesuaikan dengan kebutuhan (*necessity*) kegiatan tersebut dan bukan semata-mata dengan pertimbangan kesetaraan (*equity*). Namun terdapat pula antithesis yang mengungkapkan bahwa yang terpenting adalah perasaan keadilan (*fairness*), dan bukan persamaan (*equality*). Dalam kenyataannya penelitian keseimbangan peran wanita dalam pertanian lebih sering terperangkap dalam pengertian kegiatan fisik materi pengamatan, sedangkan masalah yang dihadapi kaum wanita di sektor pertanian antara lain adalah keseimbangan peran sebagai tenaga kerja, otoritas dalam keluarga, proses sosialiasi, dan akses terhadap informasi serta bias teknologi. Faktor pembatas produktivitas yang berkaitan dengan *gender* wanita antara lain adalah status sosial, hambatan memperoleh pekerjaan, status pekerjaan dan beban *simultan* wanita dibandingkan dengan peran *sekuensial* pada kaum pria. Kesimpulan yang dapat ditarik dari *review* ini adalah: (a) posisi dan peran *gender* wanita dalam kegiatan sektor pertanian merupakan hasil konstruksi sosial, (b) terdapat kecenderungan eksklusifitas *gender* untuk membahas *gender* yang sama, (c) para penulis cenderung bertolak dari kekurangan informasi *gender* tertentu dalam pertanian dan cenderung mengeksposnya setinggi mungkin, dan (d) terdapat kerancuan pemahaman *gender* dengan peran wanita dan sikap feminis serta metode pendekatannya sehingga upaya penyadaran *gender* patut dipikirkan.

Kata kunci : *peranan wanita, pertanian.*

LATAR BELAKANG

Peningkatan peran dan keterlibatan *gender* wanita dalam kegiatan produktif tertentu merupakan upaya peningkatan efisiensi pemanfaatan sumber daya lokal serta meningkatkan status dan keamanan ekonomi mereka. Keterlibatan kaum wanita dalam kegiatan produktif pertanian niemungkinkan mereka untuk meningkatkan kekuatan perannya sebagai anggota keluarga dalam arti kekuatan nilai *input* yang disumbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan karena kaum wanita yang turut serta

dalam kegiatan produktif ternyata memberikan sumbangan yang dapat diukur dalam bentuk peningkatan pendapatan keluarga. Selain itu mereka juga mampu mengontrol aset produksi. Hal ini sangat berbeda dengan partisipasi kaum wanita dalam kegiatan pertanian subsisten dimana mereka berperan semata-mata sebagai tenaga kerja pada lahan yang sepenuhnya dikuasai kepala keluarga pria.

Dalam beberapa kondisi pemahaman peran wanita sering mengalami kerancuan dengan pemahaman *gender* dan sikap feminis dalam kaitannya dengan kegiatan dan penelitian *gender* yang seringkali

1) Ahli Peneliti Utama pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

berdampak pada eksklusifitas kegiatan dan kepakaran pada *gender* tertentu. Disamping itu sering pula dijumpai kerancuan konsep *gender* yang mengarah pada konsep dan ideologi jenis kelamin tertentu. Masalah ini diperburuk lagi oleh kekurangan data dan informasi peran *gender* dalam sektor pertanian yang berasal dari hasil penelitian sektoral. Sebagian informasi sulit diperoleh karena masalah aksesibilitas yang berkaitan dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan. Metode dan teknik pengumpulan data dan informasi tentang *gender* tertentu yang sangat beragam turut pula menyumbang berkembangnya topik kekurangan data ini.

Bertitik tolak dari kelemahan pemahaman atas konsep *gender* dan kerancuan antara konsep peran *gender* dan peran wanita, makalah ini berupaya melakukan pemahaman dan pandangan kritis atas beberapa pendapat, tulisan dan hasil penelitian dalam sektor pertanian yang berkaitan dengan keterlibatan *gender* wanita serta keterkaitannya dengan keseimbangan *gender*.

WANITA DAN PRODUKTIFITAS

Pada awal peradaban ketika kaum pria kembali dari kegiatan berburu dan menangkap ikan dengan hasil tangkapan yang semakin berkurang, kelangsungan hidup spesies manusia semakin bergantung kepada kemampuan kaum wanita dalam hal bercocok tanam untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pangan yang semakin meningkat. Masa itu hak untuk memproduksi pangan terintegrasi ke dalam sistem sosial dan dilindungi oleh mekanisme sosial. Pada abad modern setelah pangan menjadi kebutuhan umum, kontrol terhadap faktor-faktor produksi semakin terkumpul di tangan kelompok elit pemilik kekuasaan. Lebih jauh lagi kelompok ini tidak hanya menguasai faktor produksi, tetapi juga menguasai distribusi pangan. Perkembangan ini membawa perubahan mendasar terhadap perimbangan peran *gender* dalam kegiatan pertanian dan menggeser peran *gender* wanita ke arah usaha bercocok tanam subsisten guna memenuhi kebutuhan hidup. Perubahan ini semakin terlihat ketika komoditas tanaman penghasil uang (*cash crop*) berkembang, teknologi modern diadopsi dan mekanisasi diterapkan.

Kaum wanita dalam masyarakat tradisional umumnya memiliki status tinggi sebagai pelaksana kegiatan pertanian dan memikul beban tanggung jawab besar untuk mempertahankan kecukupan pangan keluarga dan komunitasnya. Dengan berkembangnya

sektor industri yang disertai peningkatan kontrol dan kekuasaan kaum pria, sumbangan kaum wanita semakin terabaikan dan status sosial mereka menurun. Paralel dengan evolusi teknologi, berlangsung pula proses konstruksi sosial sebagai bagian evolusi sosial masyarakat. Stephens (1995) secara cermat membahas keterkaitan paralel proses evolusi kedua aspek yang berbeda ini dan mengaitkannya dengan pergeseran peran dari satu *gender* ke *gender* lain. Hal ini tidak hanya terjadi di negara industri, namun juga di negara-negara berkembang. Dalam pembahasannya Stephens (1995) semakin bergeser ke arah upaya pemberdayaan *gender* wanita dalam pertanian, terutama dalam kegiatan usahatani padi. Pembahasan penulis ini sesuai dengan upayanya untuk mengungkap keterlibatan *gender* wanita dalam kegiatan sektoral dan subsektor.

Suatu fenomena kompleks dalam pertumbuhan ekonomi adalah semakin meningkatnya migrasi tenaga kerja sektor pertanian ke sektor non pertanian, mengakibatkan lahan usaha tani hampir terlantar karena kekurangan tenaga pengolah dan pengelola. Mobilitas tinggi kaum muda yang tertarik pada kehidupan kota menciptakan kisah yang tidak terucapkan mengenai ketidakpuasan kaum wanita pedesaan yang tidak mampu menikmati proses mobilitas karena terhambat suasana konservatif pedesaan dengan segala normanya. Licuanan (1996) mencermati situasi dimana kaum wanita pedesaan yang sehari-hari dibebani tanggung jawab rumah tangga kini terpaksa harus mempertahankan kelangsungan hidup keluarga melalui strategi pencukupan pangan keluarga melalui peningkatan keterlibatan pengelolaan lahan usaha tani yang ditinggalkan kaum pria.

Kegiatan yang merupakan tanggung jawab *gender* pria dan wanita menunjukkan perbedaan tertentu dalam jenis, sumbangan waktu, tingkat imbalan dan insentif, umur partisipasi, dan tanggung jawab. Pemisahan berdasar *gender* terjadi hampir di semua lapangan pekerjaan dan jenis kegiatan. Pekerjaan atau kegiatan yang bersifat pelayanan umumnya dikuasai kaum wanita. Namun pada umumnya *gender* wanita disertai pekerjaan yang kurang berstatus. Di Asia, sekitar 50 persen tenaga kerja sektor pertanian adalah tenaga kerja wanita. Akan tetapi tenaga kerja wanita di sektor pertanian umumnya merupakan tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Kaum wanita dalam kegiatan pertanian tanaman pangan, khususnya padi, disertai tanggung jawab kegiatan menanam, menyubal tanaman mati, menyangi, mengairi, panen, membersihkan padi, mengeringkan dan menjual

(Licuanan, 1996). Mereka juga terlibat dalam kegiatan yang lebih beresiko seperti pemupukan dan penggunaan pestisida. Lebih jauh lagi kaum wanita berpartisipasi dalam kegiatan pengangkutan hasil ke pasar atau ke pusat pengolahan pascapanen. Akan tetapi kaum wanita jarang diikutsertakan dalam proses perencanaan atau pelaksanaan program pembangunan pertanian. Lebih jauh lagi kaum wanita seringkali tidak memiliki akses terhadap pemilikan dan penguasaan lahan serta kredit dan pelayanan penyuluhan. Secara implisit Licuanan (1996) mungkin bermaksud menunjukkan bahwa peran *gender* wanita dalam kegiatan pertanian baru berada dalam tingkat partisipasi fisik yang dimanifestasikan dalam bentuk kontribusi fisik yang terukur secara kuantitatif. Peran kualitatif *gender* wanita dalam keluarga tani, baik sebagai perencana maupun sebagai pengambil keputusan kurang diakui.

Penelitian Peran Wanita Di Sektor Pertanian

Pada umumnya kegiatan fisik dalam produksi pertanian dibagi menurut garis *gender*, walaupun dalam berbagai kondisi terdapat keragaman yang berkaitan dengan norma-norma lokal. Koentjaraningrat (1967) mengemukakan bahwa di kalangan masyarakat Jawa, seorang suami adalah kepala keluarga, namun ini tidak berarti bahwa isteri memiliki status lebih rendah karena ia bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Akan tetapi seorang anak laki-laki umumnya memiliki peran yang lebih kuat dan jelas sebagaimana ditunjukkan dalam pengalihan tanggung jawab dari ayah kepada anak laki-laki seperti yang dilaporkan Sievers (1974) yang mengamati etnis Sunda yang merupakan masyarakat patrilineal dengan hierarki kuat. Akan tetapi kedua penulis ini tidak merinci peran *gender* pada kedua kelompok etnis tersebut. Keduanya hanya menggambarkan secara implisit bahwa peran memiliki kaitan erat dengan status atau menunjukkan tugas dan tanggung jawab sosial tertentu.

Dalam kaitannya dengan pembagian tenaga kerja (*division of labor*), pada umumnya titik berat pembicaraan adalah pembagian berdasar peran *gender* yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya setempat. Dengan demikian *gender* pria hendaknya juga merupakan bagian dari setiap pembahasan, penelitian, atau program pengembangan *gender*. Pendapat ini dikembangkan dari pendapat Winifred Weekes-Vagliani dan Bernard Grossat (1980) yang membahas peran wanita dalam proses pembangunan. Secara netral pengikutsertaan *gender* tertentu dalam

suatu kegiatan sebenarnya lebih disesuaikan dengan kebutuhan (*necessity*) kegiatan tersebut dan bukan semata-mata dengan pertimbangan kesetaraan (*equity*). Paradigma ini dikembangkan oleh Roddick (1998) yang menyatakan bahwa yang terpenting adalah perasaan keadilan (*fairness*), dan bukan persamaan (*equality*). Roddick mungkin ingin menunjukkan interaksi paradigma Grossat dengan kondisi aktual kehidupan dirinya sebagai seorang *Chief Executive Officer (CEO)* dari *Body Shop International* yang menciptakan *antithesis* di atas, sedangkan penelitian keseimbangan peran *gender* dalam pertanian lebih sering dipusatkan pada peran *gender* dalam distribusi tenaga kerja keluarga. Akan tetapi penelitian demikian sering terperangkap dalam pengertian kegiatan fisik materi pengamatan. Terminologi peran dijabarkan sebagai keterlibatan fisik yang berkisar dari sumbangan waktu sampai kepada berbagai tingkat partisipasi.

Di sektor pertanian di Indonesia, beberapa penelitian yang berkaitan dengan sumbangan waktu yang diberikan *gender* tertentu digambarkan dalam berbagai penelitian subsektor pertanian berbasis lahan (*land-based agriculture*) mulai dari Sabrani dkk. (1982) dan Suradisatra (1983) yang mengamati peran wanita dalam produksi peternakan sampai Saenong dan Ginting (1996) yang meneliti keterlibatan wanita dalam subsektor tanaman pangan, serta Gondowarsito (1996) yang membahas peran wanita dalam wawasan yang lebih luas. Pujiwati Sayogyo (1983) terlebih dahulu membahas secara rinci dampak penerapan teknologi tertentu terhadap keterlibatan kaum wanita di sektor pertanian, terutama di lahan pertanian padi sawah. Namun pada umumnya penelitian di atas berpusat pada sumbangan fisik *gender* wanita dan segala aspeknya dalam kegiatan pertanian dan kurang menaruh perhatian pada persepsi *gender* terhadap kegiatan pertanian yang mereka geluti. Lebih jauh lagi, penelitian peran wanita di Indonesia jarang dibandingkan dengan peran atau keterlibatan fisik *gender* pria dalam kegiatan yang diamati. Hal ini erat kaitannya dengan persepsi sosio-kultural masyarakat yang beranggapan bahwa secara konvensional seorang suami dianggap sebagai pelaksana kegiatan pertanian dalam usaha tani keluarga, walaupun isterinya berbagi tugas dan tanggung jawab dalam kegiatan usaha tani mereka (Suradisatra, 1983). Persepsi ini nampaknya turut membentuk sikap bahwa informasi peran *gender* pria di sektor pertanian lebih mudah diperoleh daripada informasi peran *gender* wanita yang secara sosio-kultural termarjinalisasi. Dampak akademiknya adalah timbulnya kecenderungan

mengorek informasi secara intensif dari *gender* wanita dalam kegiatan sektoral tertentu bilamana kesempatan untuk melakukan hal tersebut terbuka.

Manifestasi peran *gender* wanita dalam bentuk keterlibatan fisik ditunjukkan pula dalam berbagai penelitian di luar Indonesia. Paris (1996), Shinawatra (1996), Verma (1996), dan Yu-e (1996) menjabarkan peran wanita dalam pertanian ke dalam bentuk sumbangan waktu dan pelaksanaan kegiatan fisik. Akan tetapi Yu-e (1996) membahas peran non fisik *gender* wanita dalam pengembangan kelembagaan di Cina. Sebagai perbandingan, Verma (1996) merinci posisi minor kaum wanita di India yang dieksploitasi secara berlebihan (*overexploited*) sebagai akibat rendahnya pendidikan dan keluguan mereka. Harian Kompas, 2 Juli 1997 juga mengekspose kaum wanita Bangladesh yang diperlakukan sebagai warga kelas dua dikarenakan oleh tingkat pendidikan dan struktur sosial. Sebaliknya Suradisastra (1996) menemukan *gender* wanita etnis Khasi di negara bagian Meghalaya (North Eastern Hill Region B India) memainkan peran penting sebagai pencari nafkah dan pengambil keputusan dalam keluarga.

Masalah Peran Wanita dalam Penelitian Pertanian

Dari pembahasan berbagai publikasi di atas terungkap berbagai masalah yang berkaitan dengan peran *gender* wanita dan perimbangannya dengan *gender* pria dalam kegiatan produktif sektoral. Topik-topik tersebut antara lain berupa keseimbangan peran sebagai tenaga kerja, otoritas dalam keluarga, proses sosialisasi dan akses terhadap informasi serta dampak teknologi terhadap perimbangan dan pergeseran peran *gender*.

Pembagian Tenaga Kerja (Division of Labor)

Salah satu topik yang sering mendapat perhatian dalam penelitian peran dan keterlibatan wanita adalah topik pembagian kegiatan atau pembagian tenaga kerja (*division of labor*). Dalam kondisi usaha pertanian keluarga di Indonesia, kebutuhan tenaga kerja pada umumnya dipenuhi oleh tenaga kerja keluarga yang tidak dibayar. Akan tetapi dalam operasionalisasi usaha pertanian tidak seluruh anggota keluarga secara otomatis menyumbangkan waktu dan tenaganya dalam kegiatan pertanian seperti menanam, memelihara ternak, atau melakukan kegiatan pascapanen. Pada hakekatnya

suatu kegiatan pertanian atau usaha tani keluarga dilaksanakan oleh individu anggota keluarga tertentu yang memiliki sebagian atau seluruh tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan termaksud. Namun di sebagian besar kelompok masyarakat, kaum pria - dalam perannya sebagai tenaga kerja pertanian - umumnya mendominasi kegiatan dalam usaha tani atau pertanian. Dominasi kaum pria ini sering ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi fisik mereka. Sangat sering ditunjukkan suami dan anak laki-laki memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dari istri atau anak perempuan dalam suatu keluarga tani walaupun partisipasi *gender* wanita dalam kegiatan pertanian sangat besar dan nyata pengaruhnya. Pujiwati Sayogyo (1983) menunjukkan bahwa peran wanita sebagai tenaga kerja dalam kegiatan menanam, menyiang dan panen dalam usaha tani padi sawah sangat penting.

Teknik dan Metode Pengukuran

Salah satu kesulitan dalam mengukur tingkat partisipasi *gender* dalam kegiatan usaha tani adalah menentukan secara akurat waktu yang disumbangkan dalam setiap jenis kegiatan dalam suatu usaha pertanian dalam kondisi alami. Sering terjadi kegiatan tertentu menuntut sedikit waktu untuk menyelesaikannya, namun dalam pelaksanaannya dilakukan oleh lebih dari satu orang, baik secara bersama-sama maupun secara berurutan atau bergantian. Petani sering menganggap kehadiran seorang anggota keluarga pada pelaksanaan suatu kegiatan sebagai suatu ukuran partisipasi, sedangkan beberapa kegiatan lain dikerjakan secara bersamaan oleh dua anggota keluarga. Dalam kedua kasus ini petani umumnya menghitung waktu yang dihabiskan oleh anggota keluarga yang hadir saat itu sebagai ukuran keterlibatan.

Dalam kasus pemeliharaan ternak, menggembala dan menyabit rumput merupakan jenis kegiatan yang umumnya dikerjakan dalam rentang waktu yang sama. Petani menyabit rumput sambil menunggu ternaknya merumput di lahan milik umum. Namun bila mereka ditanya tentang waktu yang dihabiskan untuk tiap kegiatan, mereka bereaksi seolah-olah kedua kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah dalam rentang waktu yang berbeda. Lebih jauh lagi berbagai kegiatan dalam usaha tani dan beternak dilakukan dalam interval acak. Membersihkan kandang, memandikan ternak dan mengamati kegiatan reproduktif ternak merupakan beberapa contoh kegiatan yang dilakukan secara acak. Akan tetapi waktu melaksanakan kegiatan tersebut

dapat dikalibrasi menjadi kegiatan harian berupa jumlah satuan waktu yang disisihkan untuk kegiatan tersebut. Kompleksitas di atas menuntut dikembangkannya metode dan teknik pengumpulan informasi yang mampu memilah keterlibatan kualitatif dan kuantitatif kedua *gender* dalam melaksanakan kegiatan produktif sektoral.

Kekuasaan dan Otoritas

Peran *gender* wanita sebagai faktor penentu dalam proses pengambilan keputusan relatif jarang diteliti. Keputusan untuk menjual hasil panen atau membeli *input* pertanian serta keputusan memanfaatkan uang hasil penjualan hasil pertanian merupakan kegiatan non fisik yang seringkali diperdebatkan sebagai kegiatan yang kurang penting. Padahal prosedur membeli, menjual, dan menentukan pemanfaatan uang hasil penjualan produk pertanian selalu melalui suatu proses pengambilan keputusan dimana sesungguhnya seorang isteri atau anggota keluarga wanita lain dapat berbagi peran secara signifikan. Dalam kasus-kasus ini peran dan sumbangan pemikiran seorang isteri dalam menentukan menjual, membeli, atau menentukan harga jual umumnya (dianggap) lebih rendah dibandingkan dengan sumbangan pemikiran suami. Namun tidak dapat diingkari bahwa peran seorang istri dalam mengelola uang hasil penjualan produk pertanian seringkali lebih kuat dari peran suami.

Sebagaimana sering diasumsikan peran *gender* sebagai pengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan nonfisik kegiatan pertanian keluarga menunjukkan perbedaan. Hampir dalam setiap kelompok masyarakat, di antara anggota keluarga dewasa kaum pria merupakan figur dominan dalam proses pengambilan keputusan, kecuali untuk beberapa jenis kegiatan pengelolaan tertentu dan dalam kondisi sosial tertentu seperti mengelola uang dan norma-norma tertentu dalam masyarakat matrilineal (Suradisastra, 1983, 1989, 1996). Sebagian penjelasan keadaan ini terkait dengan ketersediaan pekerjaan di luar usaha tani di sekitar pemukiman yang memiliki daya tarik besar untuk kaum dewasa untuk bergabung dalam kegiatan tersebut.

Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi merupakan topik yang jarang disentuh sebagai topik utama dalam penelitian sektor pertanian. Sering terjadi bahwa peran anggota keluarga

wanita mengalami penilaian berlebih (*overestimated*) atau sebaliknya sering pula diabaikan bila dikaitkan dengan kontak sosial atau proses sosialisasi yang merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membentuk dan mengubah sikap dan tindakan seseorang. Sering diasumsikan bahwa orang tua, tetangga, dan keluarga jauh turut membentuk sikap dan persepsi seseorang tentang kegiatan pertanian. Proses alih teknologi dan keterampilan praktis yang berkaitan dengan usaha tani dan ekonomi pertanian juga sering disalurkan melalui orang tua, tetangga, dan keluarga dimana pria dan wanita saling berbagi kesempatan dalam memperoleh informasi melalui sumber yang sama. Lebih jauh lagi, keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut dapat diasumsikan sebagai turut mempengaruhi tingkat dan bentuk partisipasi dan keterampilan praktis masing-masing.

Akses Terhadap Informasi

Dalam berbagai kasus kaum wanita seringkali dianggap dan diperlakukan sebagai warga kelas dua dan akses mereka terhadap informasi sering dilupakan atau diabaikan. Dalam kenyataan, petani dan anggota keluarga lainnya menggantungkan diri pada beragam sumber informasi yang berkaitan dengan pertanian dan teknologi pertanian yang kelak akan membentuk sikap mereka terhadap pertanian masa depan. Akses dan keterbukaan (*exposure*) mereka terhadap kegiatan penyuluhan merupakan salah satu faktor yang memainkan peran penting dalam proses diseminasi informasi. Pertemuan kelompok, pertemuan desa, artikel surat kabar, dan berbagai bentuk *exposure* lain merupakan bantuan besar bagi petani dan keluarga tani yang tidak kalah pentingnya dari pertemuan langsung dengan petugas penyuluh. Namun hendaknya diperhatikan pula kemungkinan timbulnya perbedaan preferensi *gender* terhadap informasi dan cara informasi tersebut disampaikan.

Bias Teknologi

Topik teknologi yang berkaitan dengan peran dan partisipasi *gender* dalam sektor pertanian ditunjukkan oleh dampak yang ditimbulkan teknologi tertentu terhadap peran dan kontribusi waktu *gender* pria dan wanita dalam suatu kegiatan pertanian. Sering terjadi teknologi yang diterapkan bahkan menambah berat beban *gender* wanita, baik dampak teknis dalam pengoperasiannya maupun dampak nonteknis yang

ditimbulkannya. Tipe dan jenis teknologi yang diterapkan tidak hanya menimbulkan dampak berantai antar subsektor, namun juga lintas sektoral. Salah satu contoh adalah dampak teknologi pemanen (sabit) yang diamati Pujiwati Sayogyo (1983) yang menimbulkan dampak sosial dan ekonomi di luar sektor pertanian. Lebih jauh lagi terdapat kecenderungan kuat munculnya bias *gender* tertentu dalam perekayasaan dan penerapan teknologi pertanian tertentu selain perbedaan kemampuan kognitif *gender* yang dapat menimbulkan bias teknologi ke arah maskulinitas teknologi.

Perspektif Peran *Gender* dalam Penelitian Pertanian

Bertolak dari topik yang berkaitan dengan peran dan partisipasi *gender* wanita dalam pembangunan pertanian, perspektif peran wanita dalam penelitian pertanian di Indonesia akan mengarah pada upaya pengembangan peran sektoral. Dalam hal ini terdapat dua kemungkinan pendekatan: (a) pendekatan topik *gender* wanita sebagai suatu topik terpisah dan bersifat lintas sektoral, (b) pendekatan topik *gender* sebagai bagian integral dari proses perkembangan dan pengembangan sektoral. Namun kedua kemungkinan ini merupakan topik pola pendekatan yang senantiasa diperdebatkan.

Dalam upaya pendekatan topik yang berkaitan dengan penelitian pertanian hendaknya dikenali berbagai faktor pembatas produktivitas yang berkaitan dengan *gender*. Beberapa di antara faktor pembatas tersebut menurut Licuanan (1996) adalah:

Status Sosial

Status *gender* wanita, terutama yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, kesehatan dan posisi dalam proses pengambilan keputusan umumnya memberikan dampak tertentu terhadap produktivitas kerja mereka. Rumpang lebar yang terjadi antara pencapaian pendidikan kaum pria dan wanita disertai kenyataan bahwa kaum wanita secara umum kurang memperoleh akses yang sama terhadap sumber daya pendidikan dan pelatihan telah menciptakan konsekuensi kritis terhadap kaum wanita dalam peran produktif dan reproduktif mereka.

Hambatan Memperoleh Pekerjaan

Peluang *gender* tertentu guna memperoleh pekerjaan sering dihubungkan dengan norma

tradisional. Pada umumnya pekerjaan *gender* wanita selalu dikaitkan dengan kegiatan rumah tangga. Pekerjaan *gender* wanita juga sering dinilai berkarakter rendah, bersifat marjinal dan mudah disingkirkan. Selain itu *gender* wanita menghadapi hambatan mobilitas relatif. Dalam hal terakhir ini kaum wanita seringkali enggan untuk bekerja karena secara fisik mereka diharapkan selalu berada bersama anak-anaknya.

Status Pekerjaan

Sering terjadi pembedaan posisi untuk *gender* yang berbeda. Kaum wanita sering memperoleh posisi yang lebih rendah dari rekannya kaum pria. Demikian juga sering terjadi imbalan yang berbeda untuk pekerjaan dan posisi yang sama. Dari segi teknologi, *gender* tertentu seringkali mengalami lebih banyak dampak negatif daripada dampak positifnya.

Beban Ganda

Kaum wanita memiliki peran ganda yang jauh lebih banyak dibandingkan rekannya kaum pria. Masalah mempersatukan keluarga dengan pekerjaan bagi kaum wanita jauh lebih rumit dibandingkan dengan kaum pria karena kaum wanita secara tradisional selalu diasumsikan untuk selalu berada dekat anak-anaknya sepanjang hari, sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sebagai akibatnya, wanita pekerja memiliki tuntutan peran *simultan* dari pekerjaan dan keluarganya sementara kaum pria hanya memiliki tuntutan peran *sekuensial*.

Faktor-faktor pembatas di atas memerlukan pendekatan dan pemecahan dalam berbagai hierarki. Dikaitkan dengan hierarki program pengembangan sektoral diperlukan pendekatan kebijaksanaan pengembangan kelembagaan dan peran *gender* serta pendekatan pembangunan yang berkaitan dengan pengembangan peran *gender*. Pendekatan kebijaksanaan merupakan pendekatan kelompok pengambil kebijaksanaan guna meningkatkan pemahaman atas pentingnya peran *gender* dalam program pembangunan pertanian. Penelitian, seminar dan dialog kebijaksanaan hendaknya diarahkan guna menganalisis kebijaksanaan peran *gender* secara rinci. Dukungan kebijaksanaan perlu diberikan untuk memperkerjakan dan menghargai keahlian *gender* disertai dengan imbalan dan kondisi kerja yang memadai. Pendidikan keahlian hendaknya ditingkatkan dan diarahkan untuk meningkatkan produktivitas.

Wanita pedesaan juga hendaknya diberi kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan keahlian yang dibutuhkan untuk mempercepat laju perkembangan pertanian modern.

Wanita dalam Pembangunan *versus* Penyadaran Gender

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan (fisik) *gender* wanita di atas menunjukkan kesamaan dalam pendekatannya, yaitu pendekatan wanita dalam pembangunan (*women in development/WID approach*) dan tidak mengarah pada pendekatan *gender* dan pembangunan (*gender and development/GAD approach*). Visi seperti ini berkaitan erat dengan kecenderungan sikap peneliti untuk mengorek informasi yang berkaitan dengan peran *gender* wanita dalam kegiatan sektoral tertentu guna melengkapi kekurangan informasi pada saat kesempatan untuk melakukan hal tersebut terbuka luas. Selain itu terlihat upaya para peneliti tersebut untuk mengangkat isu kekurangberuntungan kaum wanita sekaligus kemudian mengakui kontribusi positif yang diberikannya dalam proses pembangunan. Sebaliknya pendekatan *gender* dan pembangunan memusatkan perhatian pada hubungan antar *gender* namun tetap berupaya memunculkan peran wanita dalam proses pembangunan (Macdonald *et al.*, 1997). Kaum *positivist* akan memandang hal ini sebagai suatu pendorong bagi upaya penyadaran *gender* sebagaimana diungkapkan dalam *Substantive Session of 1997, agenda item 4(a) UN-ECOSOC* dan Macdonald *et al.* (1997) yang disuarakan pula oleh beberapa peneliti dan pakar *gender* di Indonesia. Upaya penyadaran *gender* ini didasarkan pada pengakuan dan fakta bahwa perbedaan *gender* merupakan akibat diskriminasi struktural dan institusional.

Terminologi *gender* sebenarnya dimaksudkan untuk menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita tanpa mengaitkannya dengan konotasi biologis secara kaku. Terminologi *gender* juga menunjukkan konstruksi sosial atas perbedaan penampilan pria dan wanita yang tidak disebabkan oleh perbedaan sifat biologis. *Gender* juga mengacu pada konstruksi sosial atas sifat feminitas dan maskulinitas dalam dimensi waktu dan tempat tertentu yang diperoleh melalui perilaku yang dipelajari dan bukan dari perilaku yang diwariskan atau *intrinsic behavior*. Dalam upaya penyeimbangan hak *gender*, upaya penyadaran *gender* meliputi pemahaman perbedaan peran biologis dan peran *gender* sekaligus

memahami bahwa peran *gender*, yang ditentukan melalui konstruksi sosial dan historis, dapat diubah. Perspektif *gender* dan penyadaran *gender* hendaknya didasarkan pada prinsip keseimbangan *gender* sebagai suatu objektif. Pembahasan McDonald *et al.* (1997) kemudian berkembang menjadi pembahasan pandangan suatu *gender* terhadap *gender* lawan jenis masing-masing. Perbandingan ini menghasilkan pandangan konstruktif namun masih menampilkan sikap *chauvinist* kaum pria secara tersembunyi. Akan tetapi pada hakekatnya upaya pemahaman dan penerapan suatu konsep ke dalam kondisi lokal hendaknya dikaitkan dengan asal konsep atau proses pengembangan konsep yang bersangkutan. Dalam perkembangan *one-world system* (*globalisasi*) yang berkaitan dengan pola hubungan *donor-recipient* berbagai konsep pengembangan yang berasal dari pola pemikiran Barat dikembangkan dengan tujuan yang bersifat lintas sektoral. Hal ini menyangkut pula topik *gender* yang pada hakekatnya bukanlah konsep Asia. Pengalaman dan pengamatan menunjukkan ketergantungan arah perspektif *gender* pada program bantuan dari negara donor tertentu. Hal ini antara lain terlihat dari upaya yang diarahkan untuk mencari keseragaman konsep *gender* dalam kondisi global dalam *Substantive Session of 1997, agenda item 4(a) UN-ECOSOC* yang berlatar belakang kebutuhan kesamaan pemahaman perspektif *gender*, keragaan informasi, dan kaitan politis perspektif *gender* menurut konsep global *the United Nations*. Agenda ini memaparkan penajaman perspektif *gender* sebagai proses pengkajian implikasi perencanaan sampai program pembangunan yang melibatkan kaum wanita dan pria yang meliputi strategi untuk menempatkan kaum wanita dan pria dalam dimensi integral proses perencanaan sampai evaluasi di semua bidang yang memberikan keuntungan berimbang bagi kedua *gender*.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini merupakan kesimpulan yang bersifat substantif materi yang tidak terpisahkan dari kesimpulan filosofis-normatif sebagai berikut:

1. Perbedaan posisi dan peran *gender* wanita dalam kegiatan sektor pertanian merupakan hasil konstruksi sosial yang merupakan bagian dari proses evolusi sosial masyarakat.

2. Terdapat kecenderungan eksklusifitas *gender* untuk membahas *gender* yang sama. Salah satu alasannya adalah kekhawatiran akan timbulnya bias *gender* dan sikap *chauvinist gender* pria.
3. Para penulis cenderung bertolak dari kekurangan informasi *gender* tertentu dalam pertanian dan cenderung mengeksposnya setinggi mungkin. Hanya sedikit peneliti yang berusaha membandingkan peran kedua *gender* dalam sebuah pengamatan terpadu.
4. Terdapat kerancuan pemahaman *gender* dengan peran wanita dan sikap feminis serta metode pendekatannya sehingga upaya penyadaran *gender* patut dipikirkan.

Daftar Pustaka

- Gondowarsito, Ria. 1996. The Role of Women in Upland Agriculture: Gender Issues Raised by Case Studies in Indonesia, Sri Lanka and the Philippines: *in Women in Upland Agriculture in Asia. Proceedings of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.*
- Koentjaraningrat. 1967. Villages in Indonesia. New York: Cornell University Press.
- Kompas, 2 Juli 1997. Kaum Wanita Bangladesh Kurang Diperhatikan.
- Licuanan, Patricia B. 1996. International Perspective on Women and Productivity: *in Women and Productivity. Asian Productivity Organization.*
- Macdonald, M., Ellen Sprenger, and Ireen Dubel. 1997. Gender and Organizational Change: Bridging the Gap Between Policy and Practice. Royal Tropical Institute, The Netherlands.
- Paris, Thelma R. 1996. Addressing the Roles and Technology Needs of Farm Women: IRRI'S Experience: *in Women in Upland Agriculture in Asia. Proceedings of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.*
- Roddick, Anita. 1998. Fairness, Not Equality: *in Newsweek, May 18, 1998.*
- Rogers, B. 1984. The Domestication of Women. Tavistock Publications, London.
- Sabrani, M., Agus Mulyadi, and John de Boer. 1982. Small Ruminant Production on Small Farms in West Java, Indonesia. SR-CRSP Working Paper No. 1. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Saenong, Sania, and Erliana Ginting. 1996. The Role of Women in Upland Agriculture Development in Indonesia with a Focus on CGPRT Crops Based Farming Systems: *in Women in Upland Agriculture in Asia. Proceedings of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.*
- Sayogyo, Pujiwati. 1983. The Impact of New Farming Technology on Women Employment. International Rice Research Institute. Growing Publishing Company Ltd., England.
- Shinawatra, Benchaphun. 1996. Studies on Women in Agriculture at Chiang Mai University: *in Women in Upland Agriculture in Asia. Proceedings of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.*
- Sievers, A.M. 1974. The Mystical World of Indonesia. London: The John Hopkins University Press.
- Stephens, Alexandra. 1995. Review of Women's Role in Farming and Improving the Quality of Life in Asia and the Pacific: *in Women in Farming and Improving Quality of Life in Rural Areas. Asian Productivity Organization. Tokyo.*
- Suradisastra, Kedi. 1983. Social Aspects of Small Ruminant Production: A Comparative Study of West Java, Indonesia. Thesis. University of Missouri-Columbia.
- Suradisastra, Kedi. 1989. The Significance of Women in Sheep Production Activities in West Java. Seminar on Women's Role in Agriculture. Central Research Institute for Food Crops. Bogor, 6 April 1989.
- Suradisastra, Kedi. 1996 (manuscript). Jhum Cultivation Among the Khasis in the State of Meghalaya, India.
- UN Economic and Social Council (UN-ECOSOC): Mainstreaming the Gender perspective into all policies and programmes in the United Nations System: *in Substantive session of 1997, agenda item 4(a), July 1997.*
- Verma, Tej, 1996. Women's Role in Upland Farming Development, With Special Attention to Production, Processing and Marketing of

- CGPRT Crops in India: *in* Women in Upland Agriculture in Asia. Proceedings of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.
- Weekes-Vagliani, W., and Bernard Grossat. 1980. Women in Development: at the Right Time for the Right Reasons. Development Centre of the Organisation for Economic Co-operation and Development. Paris.
- Yu-e, Tong, 1996. The Role of Chinese Rural Women in the Development of Agriculture. *In* Women in Upland Agriculture in Asia. Proceedings of a Workshop. The CGPRT Centre, Bogor.